

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tritunggal

Tritunggal, atau Trinitas, merupakan doktrin sentral dalam teologi Kristen yang menyatakan bahwa Allah adalah satu esensi dalam tiga Pribadi yang setara: Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Pengertian ini menekankan kesatuan hakikat ilahi sambil mempertahankan perbedaan relasional antar Pribadi, bukan tiga allah terpisah.⁷

Menurut Joas Adiprasetya Perikhoresis adalah konsep Tritunggal dalam bahasa Yunani yang berarti "saling melingkupi" atau "tarian bersama", menggambarkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling tinggal penuh di dalam satu sama lain sebagai satu Allah yang utuh, penuh kasih, dan tetap mempertahankan identitas masing-masing pribadi.⁸

Istilah perikhoresis secara etimologis bermakna "saling meliputi" atau "saling mendiami", yang pertama kali dirumuskan oleh Bapa Gereja seperti Yohanes dari Damaskus pada abad ke-7 untuk menggambarkan bagaimana doktrin Tritunggal mempertahankan satu hakikat ilahi sekaligus tiga pribadi (hipostasis) yang mandiri namun tak terpisahkan. Konsep ini membedakan diri dari ajaran modalisme (satu pribadi yang muncul dalam tiga bentuk)

⁷Egi Sugianto, "Studi Teologis Frasa 'Keduanya Menjadi Satu Daging' Sebagai Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 114.

⁸Daniel Bani Winni Emma, "*A Perichoretic Theology Of Religions: Kajian Teologi Agama-Agama Trinitarian Joas Adiprasetya*" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2014): 72.

maupun triteisme (tiga dewa yang berbeda), melalui penekanan pada hubungan saling hadir secara utuh dan resiprokal yang abadi.⁹

Doktrin Tritunggal, dengan konsep perikhoresis atau saling mendiami, memungkinkan umat Kristen terlibat dalam praktik religius lain tanpa mengorbankan identitas teologis mereka yang mendasar.¹⁰ Adiprasetya mereview teolog seperti Raimundo Panikkar, Gavin D'Costa, dan S. Mark Heim untuk membangun "*perichoretic theology of religions*" yang inovatif dan inklusif. Di mana relasi Trinitas seperti tarian saling merangkul membuka ruang bagi praktik religius lain secara harmonis dan saling menghormati.¹¹

Doktrin Tritunggal dilihat bukan penghalang, melainkan sumber daya imajinatif untuk keterlibatan dunia plural yang penuh dinamika.¹² Menekankan kesatuan ekonomi Tritunggal yang mengundang ciptaan berpartisipasi dalam relasi ilahi yang transenden. Perikhoresis dalam doktrin Tritunggal memungkinkan umat Kristen terlibat dalam praktik religius lain tanpa mengorbankan identitas inti mereka sebagai pengikut Kristus. Adiprasetya mereview teolog seperti Raimundo Panikkar, Gavin D'Costa, dan Mark Heim untuk membangun "*perichoretic theology of religions*" sebagai

⁹Minggus Minarto Pranoto, "Trinitarian Perichoresis," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 10, no. 2 (2025): 140.

¹⁰Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).107.

¹¹Emma, "A Perichoretic Theology Of Religions: Kajian Teologi Agama-Agama Trinitarian Joas Adiprasetya." : 74.

¹²Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 37.

jembanan dialog antariman. Di mana relasi Trinitas seperti tarian saling merangkul membuka ruang bagi praktik religius lain dengan sikap terbuka dan penuh kasih.¹³

Doktrin Tritunggal dilihat bukan penghalang, melainkan sumber daya imajinatif untuk keterlibatan dunia plural yang kaya akan keragaman. Menekankan kesatuan ekonomi Tritunggal yang mengundang ciptaan berpartisipasi dalam misteri ilahi yang saling menembus.¹⁴ Doktrin Tritunggal, dengan konsep perikhoresis atau saling mendiami, memungkinkan umat Kristen terlibat dalam praktik religius lain tanpa mengorbankan identitas doktrinal mereka.

Adiprasetya mereview teolog seperti Raimundo Panikkar, Gavin D'Costa, dan Mark Heim untuk *membangun "perichoretic theology of religions"* yang visioner. Di mana relasi Trinitas seperti tarian saling merangkul membuka ruang bagi praktik religius lain dalam semangat persekutuan. Doktrin Tritunggal dilihat bukan penghalang, melainkan sumber daya imajinatif untuk keterlibatan dunia plural yang menantang. Menekankan kesatuan ekonomi Tritunggal yang mengundang ciptaan berpartisipasi dalam dinamika relasi Bapa-Anak-Roh Kudus.¹⁵

¹³Ibid, 75.

¹⁴Yudha Thianto, "Doktrin Allah Tritunggal Dari Jürgen Moltmann Dan Permasalahannya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 153.

¹⁵ Emma, "A Perichoretic Theology Of Religions: Kajian Teologi Agama-Agama Trinitarian Joas Adiprasetya.": 77.

B. Kehidupan Persekutuan dalam Jemaat

Kehidupan persekutuan dalam jemaat merupakan inti dari keberadaan gereja sebagai komunitas umat Allah. Persekutuan (koinonia) tidak hanya menunjuk pada kebersamaan fisik atau aktivitas sosial, tetapi pada relasi iman yang dibentuk oleh persekutuan dengan Allah melalui Yesus Kristus dan dipelihara oleh karya Roh Kudus. Oleh karena itu, persekutuan jemaat bersifat teologis, spiritual, dan sosial sekaligus.¹⁶

Dalam Perjanjian Baru, kehidupan persekutuan digambarkan sebagai kehidupan bersama yang berpusat pada pengajaran para rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa (Kis. 2:42).¹⁷ Jemaat hidup dalam solidaritas yang nyata melalui sikap saling berbagi, saling memperhatikan, dan saling menopang dalam kebutuhan. Persekutuan demikian menunjukkan bahwa iman Kristen selalu memiliki dimensi komunal dan tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama.

Kehidupan persekutuan juga menekankan kesetaraan dan partisipasi semua anggota jemaat. Setiap orang dipanggil untuk terlibat sesuai dengan karunia yang diberikan Allah (1 Kor. 12). Tidak ada anggota yang lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan semua saling membutuhkan sebagai satu tubuh Kristus. Dalam konteks ini, persekutuan jemaat menjadi ruang pembelajaran

¹⁶Mikhael Harianja, "Persekutuan Yang Holistik: Tinjauan Dogmatis Tentang Hakikat Gereja dari Perspektif Konfessi HKBP," *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (2023): 74.

¹⁷Ibid, 71.

bersama, di mana perbedaan latar belakang, usia, gender, dan status sosial dirangkul dalam kesatuan iman.¹⁸

Namun, kehidupan persekutuan tidak terlepas dari dinamika dan tantangan. Perbedaan pandangan, kepentingan, dan latar belakang sosial dapat memunculkan konflik dalam jemaat. Konflik ini menunjukkan bahwa persekutuan bukanlah kondisi yang statis, melainkan proses yang terus dibangun dan diperjuangkan.¹⁹ Oleh karena itu, kehidupan persekutuan menuntut kedewasaan iman, keterbukaan, dan kesediaan untuk berdialog serta berdamai.

Dalam terang doktrin Tritunggal, kehidupan persekutuan jemaat dipahami sebagai refleksi dari relasi Allah Tritunggal. Relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling mengasihi, saling memberi ruang, dan tetap satu dalam perbedaan menjadi model bagi kehidupan jemaat.²⁰ Persekutuan Tritunggal mengajarkan bahwa kesatuan tidak berarti keseragaman, dan perbedaan tidak harus berujung pada perpecahan. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Kehidupan persekutuan jemaat juga memiliki dimensi diakonal dan sosial. Persekutuan yang sejati mendorong jemaat untuk peduli terhadap pergumulan sesama, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat.

¹⁸Pascalin Dwi Apriliani, "Membangun Relasi dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 6.

¹⁹Karolina Suwul, "Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 96.

²⁰Ibid,97.

Dengan demikian, persekutuan tidak berhenti pada relasi internal jemaat, tetapi meluas menjadi kesaksian kasih Allah di tengah dunia.²¹

Dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Salu, kehidupan persekutuan memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan dan solidaritas. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun persekutuan jemaat. Namun, nilai budaya tersebut perlu terus dikritisi dan diarahkan oleh iman Kristen agar persekutuan jemaat sungguh-sungguh mencerminkan kasih, keadilan, dan perdamaian Allah Tritunggal.

Dengan demikian, kehidupan persekutuan dalam jemaat dapat dipahami sebagai proses dinamis yang terus dibentuk oleh iman kepada Allah Tritunggal. Persekutuan menjadi ruang perjumpaan antara iman, kasih, dan praksis hidup bersama, yang menuntun jemaat untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman serta menghadirkan tanda Kerajaan Allah di tengah dunia.

²¹Kornelia Agatha Simamora, "Teologi Diakonia dalam Merespon Kemiskinan dan Penyandang Disabilitas Kornelia Agatha Simamora," *Jurnal Diakonia* 2, no. 2 (2022): 81.